

**ANALISIS DAMPAK DEFISIT ANGGARAN TERHADAP PENURUNAN
INVESTASI SWASTA (*CROWDING OUT*) DAN PERTUMBUHAN EKONOMI**

DI INDONESIA

TAHUN 1981-2007



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

ZICO SATRIO WIBOWO

B 300 060 006

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Selama perjalanan rezim orde baru, khususnya sejak dimulainya Pembangunan Lima Tahun pertama (Pelita I) sampai saat ini, pemerintah selalu mengimplementasikan kebijakan fiskal ekspansif. Walaupun selama pemerintahan orde baru dinyatakan bawa APBN selalu bersendikan pada prinsip anggaran berimbang dan dinamis, namun sebenarnya itu lebih berkonotasi politik, karena secara konseptual dan faktual APBN Indonesia selalu mengalami defisit dimana total pengeluaran lebih besar dari pada penerimaan dalam negeri. Selama ini kesenjangan antara pengeluaran dan penerimaan ditutup dengan meminjam dari luar negeri.

Dalam perkembangannya selama Pelita I sampai akhir Pelita VI pada tahun 1998 defisit APBN ini menunjukkan jumlah yang cenderung berfluktuasi. Disisi lain, dalam periode yang sama sektor swasta yang dicerminkan oleh pengeluaran konsumsi masyarakat dan investasi swasta juga mengalami perubahan setiap tahunnya (Agus, 2005).

Pengaruh defisit anggaran yang didanai oleh utang pemerintah terhadap perekonomian merupakan isu yang sangat kontroversial baik dalam tataran teori maupun secara empirik (Khan dan Agheveli, 1978; Eisner, 1989; Seater, 1993). Secara teoritik paling tidak ada tiga kelompok jawaban yang berbeda yang mencoba menjawab permasalahan tersebut di atas (Bernheim, 1989). Ketiga kelompok itu adalah Ricardian, Neo Klasik, dan Keynesian.

Kelompok pertama, yakni kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence (RE)* berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Kelompok kedua adalah kelompok Neo Klasik. Kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesempatan kerja penuh, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergusur (*crowding-out*). Secara umum kaum Neoklasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian. Kelompok ketiga adalah kaum Keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antargenerasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran (Maryatmo, 2004).

Menurut pandangan Ricardian dalam hal ini, konsumen melihat ke depan memahami bahwa pinjaman pemerintah saat ini akan mengakibatkan pajak yang lebih tinggi di masa depan. Pemotongan pajak yang didanai oleh utang pemerintah tidak akan mengurangi beban pajak; pemotongan pajak tersebut hanya menjadwalkan ulang pajak. Karena pemotongan pajak seharusnya tidak mendorong konsumen melakukan pengeluaran lebih banyak (Mankiw, 2010).

Ketika krisis mulai melanda Indonesia pada pertengahan 1997, kondisi keuangan negara sebenarnya tidak terlalu buruk. Pada tahun 1996 APBN surplus sebesar 1.9% dari PDB, utang pemerintah dari luar negeri adalah USD 55.3 miliar atau sekitar 24% dari PDB sedangkan utang dalam negeri tidak

ada. Realisasi APBN 1997 sampai dengan semester I juga baik. Surplus anggaran setengah tahun itu adalah 1.8% dari PDB dan utang pemerintah tidak banyak berubah.

Krisis telah mengubah itu semua, defisit anggaran membengkak dan hutang pemerintah meningkat tajam. Pada akhir Juni 1997 total hutang luar negeri meningkat menjadi USD140 miliar (sekitar 100% dari PDB). Pembayaran cicilan dan bunga hutangnya mendekati sepertiga dari ekspor barang dan jasa. Dalam krisis mata uang tahun 1997, rupiah terdepresiasi tajam sampai tingkat dimana sulit untuk dijelaskan hanya dengan perubahan fundamental ekonomi, sehingga menyebabkan memburuknya keadaan semua perusahaan dan institusi finansial (Darsono, 2005).

Pada tahun 1998 adalah tahun yang paling kelabu dalam krisis, Indonesia mengalami kombinasi dua penyakit ekonomi yang paling fatal yaitu; sektor riil yang macet dan *hiper inflasi*. Tahun tersebut PDB telah anjlok sampai 13%, inflasi mencapai sekitar 78% dengan harga makanan meningkat lebih dari dua kali lipat, kurs fluktuatif tak menentu serta anggaran negara berubah dari surplus menjadi defisit 1.7% dari PDB (Darsono, 2005).

Pada sistem penganggaran, dengan melihat ekonomi riil Indonesia maka defisit disasarkan menurun secara bertahap dari 3.5% dari PDB dalam 2001 menjadi 2.5% dalam 2002, sebesar 1.9% dalam 2003, sebesar 1.2% dalam 2004, di bawah 1% dalam 2005 dan 0% dalam 2006.

Pada sisi penerimaan negara selama periode 2001 sampai 2003 telah membawa harapan optimis. Dari sumber penerimaan negara selama tiga tahun tersebut telah membawa kontraksi dalam perekonomian secara berangsur-angsur. Pada Tabel 1.1 diketahui bahwa walaupun secara nominal terdapat

peningkatan perolehan penerimaan khususnya yang berasal dari pajak, namun persentase terhadap kalajuan PDB masih menunjukkan penurunan selama tiga tahun. Penerimaan bukan pajak malahan mengalami penurunan terus menerus.

Tabel 1.1
Perkembangan Penerimaan Negara Tahun 2001-2003

URAIAN	2001		2002		2003	
	Penerimaan (Triliyun Rp)	(%) PDB	Penerimaan (Triliyun Rp)	(%) PDB	Penerimaan (Triliyun Rp)	(%) PDB
Penerimaan Pajak	185.5	12.8	210.2	13.1	254.2	13.1
1. Pajak dalam negeri	176.0	12.1	199.6	12.4	241.8	12.5
2. Pajak perdagangan internasional	9.5	0.7	10.6	0.7	12.4	0.6
Penerimaan Negara Bukan Pajak	115.1	7.9	89.6	5.6	82.0	4.2
1. Penerimaan SDA	85.7	5.9	66.0	4.1	59.4	3.1
2. Bagian Laba BUMN	8.8	0.6	9.8	0.6	10.4	0.5
3. PNBPN lainnya	20.6	1.4	13.8	0.9	12.2	0.6
Total	300.6	20.7	299.8	18.6	336.2	17.3

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, 2004

Pada Tabel 1.2 diketahui bahwa total belanja masih menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan (Tabel 1.1) dengan porsi terbesar masih untuk pengeluaran rutin.

Tabel 1.2
Perkembangan Pengeluaran Negara Tahun 2001-2003

URAIAN	2001		2002		2003	
	Pengeluaran (Triliyun Rp)	(%) PDB	Pengeluaran (Triliyun Rp)	(%) PDB	Pengeluaran (Triliyun Rp)	(%) PDB
Belanja Pemerintah Pusat	2605	18.0	228.6	14.2	253.7	13.1
1. Pengeluarn rutin	218.9	15.1	189.6	11.8	188.6	9.7
2. Pengeluaran pembangunan	41.6	2.9	39.0	2.4	65.1	3.4
Belanja Untuk Daerah	81.1	5.6	98.5	6.1	116.9	6.0
1. Dana Perimbangan	81.1	5.6	94.7	5.9	107.5	5.5
2. Dana otonomi khusus	-	-	3.8	0.2	9.4	0.5
Total	341.6	23.6	327.1	20.3	370.6	19.1

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, 2004

Tabel 1.3
Perkembangan Pembiayaan Defisit Anggaran Tahun 2001-2003

URAIAN	2001		2002		2003	
	APBN(Triliyun Rp)	(%) PDB	APBN(Triliyun Rp)	(%) PDB	APBN(Triliyun Rp)	(%) PDB
Belanja Pemerintah Pusat	260.5	18.0	228.6	14.2	253.7	13.1
Pembiayaan Dalam Negeri	30.2	2.1	19.6	1.2	22.5	1.2
1. Perbankan	(1.2)	(0.1)	(5.7)	(0.4)	8.5	0.4
2. Non-perbankan	31.4	2.2	25.3	1.6	14.0	0.7
Pembiayaan Luar Negeri	10.3	0.7	7.4	0.5	11.9	0.6
1. Penarikan pinjaman LN (bruto)	26.2	1.8	19.7	1.2	29.2	1.5
2. Pembayaran cicilan pokok LN	(15.9)	(1.1)	(12.3)	(0.8)	(17.3)	(0.9)
Total	40.5	2.8	27.0	1.7	34.4	1.8

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN, 2004

Dari table 1.3 menunjukkan bahwa defisit APBN menurun cukup signifikan dalam tahun 2002 dibandingkan dengan tahun 2001 dan relatif stabil pada tahun 2003 dibandingkan dengan 2002. Angka defisit sekitar 3% dari PDB memperlihatkan posisi APBN yang masih dalam batas-batas kemampuan negara, dan kondisinya semakin baik dengan defisit semakin menurun sampai pada 1.8% PDB di tahun 2003.

Keterkaitan antara defisit anggaran dan inflasi, sebagian ekonom menyarankan bahwa tingkat utang yang tinggi juga mendorong pemerintah menciptakan inflasi. Karena sebagian besar utang pemerintah dispesifikasikan dalam bentuk nominal, nilai utang riil turun ketika harga naik. Ini merupakan redistribusi biasa antara kreditor dan debitor yang disebabkan oleh inflasi yang tidak diharapkan, di sini debitor adalah pemerintah dan kreditor adalah sektor swasta. Tapi debitor ini, tidak seperti yang lain, memiliki akses pada percetakan uang. Tingkat utang yang tinggi dapat mendorong pemerintah

mencetak uang, sekaligus meningkatkan tingkat harga dan menurunkan nilai riil dari utangnya (Mankiw, 2003).

Peningkatan hutang luar negeri akan meningkatkan tabungan nasional, tetapi pada jangka panjang akumulasi hutang luar negeri akan menurunkan tingkat tabungan di Indonesia. Tingkat investasi juga dipengaruhi secara signifikan oleh hutang luar negeri. Awalnya, peningkatan hutang luar negeri akan merangsang investasi, sehingga investasi meningkat, tetapi pada jangka panjang akumulasi hutang luar negeri akan menurunkan tingkat investasi, bahkan akan terjadi *capital flight*. Transaksi berjalan yang merupakan selisih antara tingkat tabungan dan tingkat investasi, juga dipengaruhi oleh hutang luar negeri. Awalnya, hutang luar negeri akan meningkatkan transaksi perdagangan dan akhirnya meningkatkan *current account*, tetapi pada jangka panjang akumulasi hutang luar negeri akan menurunkan *current account* (<http://www.digilib.ui.ac.id>).

Inflasi yang diakibatkan karena defisit anggaran negara itu akan mengurangi pendapatan riil masyarakat. Pengurangan pada pendapatan riil masyarakat itu akan berakibat pada pengurangan baik konsumsi maupun tabungan. Tabungan sangat penting sekali untuk mendorong investasi. Apabila pendapatan riil ini menurun, berarti tingkat konsumsi dan tabungan riil juga menurun, padahal tingkat tabungan riil itu akan berpengaruh terhadap tingkat investasi. Dengan menurunnya tingkat tabungan tersebut, tingkat investasi juga menurun.

Indonesia yang sejak tahun 1969 melakukan pinjaman luar negeri, mengalami masalah apabila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing, sedangkan

pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menurun terhadap mata uang dollar AS, maka yang akan dibayarkan juga membengkak (Drummerfan, 2010).

Dalam ekonomi terbuka, defisit anggaran dapat mempengaruhi posisi ekspor dan impor dari dan ke manca negara. Dengan meningkatnya tingkat bunga, investasi dalam negeri akan menurun, yang berarti peluang modal asing cenderung masuk mengalir ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi dalam negeri. Apabila ini terjadi, maka defisit anggaran mempunyai dua dampak yang berkaitan, yaitu : pertama, defisit anggaran akan meningkatkan defisit neraca pembayaran; kedua, dengan membengkaknya defisit neraca pembayaran, akan menurunkan nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing. Sehingga menurunnya nilai rupiah terhadap valuta asing selama ini bukan saja disebabkan karena faktor psikologis, tetapi juga faktor teknis (Drummerfan, 2010).

Jika defisit anggaran dibiayai dengan penerbitan obligasi negara maka permintaan kredit pemerintah mengalami kenaikan, sehingga tingkat suku bunga di pasar modal akan meningkat. Kenaikan tingkat bunga obligasi negara menyebabkan biaya investasi terasa mahal, sehingga akan meng-*crowd out* investasi swasta (Hossain Akhtar *et al.*, 1998). Penerbitan obligasi negara dalam jumlah besar di dalam pasar modal dan pasar uang yang belum berkembang akan memberikan tekanan yang kuat terhadap anggaran dan mendesak keluar (*crowd out*) pasar keuangan (Joko Waluyo, 2006).

Hubungan antara defisit anggaran dengan variabel ekonomi makro terjadi seperti uraian diatas, sehingga dalam penelitian ini peniliti ingin meneliti

apakah terjadi atau tidaknya *crowding out* dalam perekonomian Indonesia sebagai dampak dari defisit anggaran selama periode 1981-2007.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana pengaruh utang, konsumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (kurs), investasi, pendapatan nasional (PDB) dan ekspor, impor terhadap defisit anggaran di Indonesia?
- 2) Apakah ada dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi (*crowding out*) di Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk menganalisis pengaruh utang, konsumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (kurs), investasi, pendapatan nasional (PDB) dan ekspor, impor terhadap defisit anggaran di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi swasta (*crowding out*) dan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasikan pengaruh utang, konsumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (kurs), investasi, pendapatan nasional (PDB) dan ekspor, impor terhadap defisit anggaran di Indonesia dan dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi (*crowding out*) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian pemerintah dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai penelitian tersebut.
2. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi para akademisi khususnya yang tertarik meneliti mengenai penurunan investasi (*crowding out*) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga memperkaya khasanah peneliti yang sudah ada sehingga dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi penulis diharapkan dapat lebih memahami bagaimana dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi (*crowding out*) dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

E. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menganalisis tentang pengaruh utang, konsumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS

(kurs), investasi, pendapatan nasional (PDB) dan ekspor, impor terhadap defisit anggaran di Indonesia. Dan dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi swasta (*crowding out*) di Indonesia

2. Jenis Data dan Sumber Data

Data-data yang di pergunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder, yang berupa data *time series* tahunan dari tahun 1981-2007. Data tersebut di peroleh dari Bank Indonesia. Adapun data yang di gunakan meliputi data defisit anggaran (variable dependen), utang, kosumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (kurs), investasi, pendapatan nasional (PDB) dan ekspor, impor (variable independen). Dalam analisis selanjutnya dampak defisit anggaran terhadap *crowding out*, data yang digunakan investasi (variabel dependen), defisit anggaran (variabel independen). Sedangkan dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi, data yang digunakan pendapatan nasional (variabel dependen), defisit anggaran (variabel independen).

3. Definisi Operasioanal Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) macam variabel, yaitu defisit anggaran, utang, kosumsi, inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (kurs), investasi, pendapatan nasional dan ekspor, impor. Variabel-variabel tersebut yaitu :

1) Defisit anggaran

Defisit anggaran adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, dengan pengertian sebagian besar penerimaanya berasal dari penerimaan pajak

2) Utang

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan atau menyearahkan jasa pada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.

3) Konsumsi

Konsumsi adalah fungsi dari pendapatan disposabel. Seluruh bentuk besar, para ahli makro ekonomi menumpahkan banyak energi untuk mempelajari konsumsi bersama-sama membentuk dua pertiga GDP. Karena konsumsi begitu bagaimana rumah tangga memutuskan berapa banyak konsumsinya. Sehingga dapat diasumsikan tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat pendapatan disposabel. Semakin tinggi pendapatan disposabel, semakin besar konsumsi (Mankiw, 2003).

4) Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan) sebagian harga-harga lain (Boediono, 1977 : 155).

5) Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat bunga SBI adalah tingkat bunga yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank umum yang telah menyimpan dananya di Bank Indonesia (Samuelson, 1995).

6) Nilai Tukar (Kurs)

Kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, dengan kata lain kurs valuta asing adalah harga dari satu unit mata uang asing atau perbandingan harga antara valuta bila terjadi pertukaran. Dalam hal ini kurs rupiah terhadap dollar AS dinyatakan dalam Rupiah/Dollar (Widhiyanto, 2006).

7) Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan investor dalam dan luar negeri secara keseluruhan untuk membangun perusahaan, membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi serta penambahan nilai stok barang (Agus, 2005).

8) Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam arti luas yang merujuk pada konsep Produk Domestik Bruto (PDB).

9) Ekspor

Ekspor adalah proses pengiriman barang dari dalam negeri ke luar negeri menurut ketentuan peundang-undangan yang berlaku. Bagi negara berkembang ekspor dapat digunakan untuk mengimpor berbagai macam barang luar negeri yang belum mampu diproduksi didalam negeri (Sanusi, 2004).

10) Impor

Impor adalah proses pemasukan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean dalam negeri dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua tahap analisis. Yang pertama, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia, maka digunakan metode Error Corection Model (ECM). Yang diformulasikan, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} DLnDS_t = & \lambda_0 + \lambda_1 DLnUT_t + \lambda_2 DLnKOS_t + \lambda_3 DLnINF_t + \lambda_4 DLnSBI_t \\ & + \lambda_5 DLnKURSt + \lambda_6 DLnINV_t + \lambda_7 DLnY_t + \lambda_8 DLnEKSt \\ & + \lambda_9 DLnIMP_t + \lambda_{10} DLnUT_{t-1} + \lambda_{11} DLnKOS_{t-1} + \lambda_{12} \\ & DLnINF_{t-1} + \lambda_{13} DLnSBI_{t-1} + \lambda_{14} DLnKURSI_{t-1} + \lambda_{15} \\ & DLnINV_{t-1} + \lambda_{16} DLnY_{t-1} + \lambda_{17} DLnEKSt_{t-1} + \lambda_{18} \\ & DLnIMP_{t-1} + \lambda_{19} ECT + U_t \end{aligned}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} ECT = & LnUT_{t-1} + LnKOS_{t-1} + LnINF_{t-1} + LnSBI_{t-1} + LnKURSt_{t-1} + \\ & LnINV_{t-1} + LnY_{t-1} + LnEKSt_{t-1} + LnIMP_{t-1} - LnDS_{t-1} \end{aligned}$$

Keterangan :

DS	= Defisit Anggaran
UT	= Utang
KOS	= Tingkat Kosumsi
INF	= Tingkat Inflasi
SBI	= Tingkat Suku Bunga Indonesia
KURS	= Tingkat Nilai Tukar
INV	= Tingkat Investasi
Y	= Pendapatan Nasional (PDB)
EKS	= Ekspor
IMP	= Impor
ECT	= <i>Error Correction Model</i>
U _t	= Variabel pengganggu
D	= Perubahan
t	= Periode waktu

Yang kedua, untuk menganalisis dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi swasta (*crowding out*) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia digunakan model regresi biasa dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{LnINV} = \beta_0 + \beta_1 \text{DS}$$

Dimana :

LnINV = Tingkat Investasi

DS = Defisit Anggaran

β_0, β_1 = Koefisien

dan,

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{DS}$$

Dimana :

LnY = Pendapatan Nasional (PDB)

DS = Defisit Anggaran

β_0, β_1 = Koefisien

Untuk menguji persamaan regresi dari model diatas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas ini terdiri dari :

1) Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

2) Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

b. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik ini terdiri dari :

1) Uji Multikolinearitas

2) Uji Heterokedastisitas

3) Uji Autokorelasi

4) Uji Spesifikasi Model (Uji Ramsey-Reset)

- 5) Uji Normalitas (Ut)
- c. Uji Statistik

Uji ini digunakan untuk menilai *goodness of fit* yang terdiri dari:

- 1) Uji F (Uji Signifikan Simultan)
- 2) Uji t (Signifikan Parameter Individual)
- 3) Koefisien Determinasi (R^2)

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan penjabaran dari teoristik yang terdapat pada usulan penelitian dan memuat materi-materi yang disimpulkan dan diperoleh dari sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang dimunculkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi data, analisa data, hasil analisa dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN